

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Morfologi**

Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan

bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

Mulyana (2007:5) menyatakan bahwa istilah "Morfologi" diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi morfem. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Kridalaksana (2008:159) menyebutkan bahwa morfologi, yaitu (a) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (b) bagiadari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Sementara itu, menurut Suhardi (2008: 23) morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengkaji masalah-masalah

yang terkait dengan struktur kata. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia butir-butir yang dibicarakan dalam morfologi adalah masalah pembentukan kata dalam rangka penjenisan kata atau kelas kata, masalah bentuk dan jenis afiks, dan masalah makna afiks.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan demikian, morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

## **B. Proses Morfologis**

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Proses morfologis adalah suatu cara dalam membentuk kata dengan menambahkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pengertian Proses Morfologi menurut Chaer (2008 : 25) Proses Morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi).

Dalam Kamus Linguistik (2008:202) disebutkan bahwa proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata, dalam hal ini leksem merupakan input dan kata merupakan output, proses morfologis yang utama ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik. Ramlan (2009: 58) menyebutkan terdapat empat proses pembubuhan afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan, simulfiks. Sementara itu, Muslich (2010: 32) menyebutkan bahwa proses morfologis adalah peristiwa pembentukan morfem-morfem atau penggabungan morfem yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kata.

Macam-macam proses morfologis adalah sebagai berikut.

- 1) pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar;
- 2) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar;
- 3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa proses morfologis merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara morfem yang satu dengan yang lainnya dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, proses morfologis yang dijelaskan

oleh Ramlan (2009: 51) menitikberatkan pada pembentukan kata dari bentuk dasarnya. Menurut Kridalaksana (2008:202) proses morfologis tersebut menitikberatkan pada proses pengubahan leksem menjadi kata. Sementara itu, Muslich (2010: 35) menyatakan proses morfologis terjadi karena adanya pembentukan dan penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya sehingga menjadi kata.

Dengan demikian, proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang disebabkan adanya pembentukan dan penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain sehingga menjadi kata. Proses morfologis yang dipaparkan para ahli linguistik tersebut dapat menjadikan tuntunan ataupun referensi bagi peneliti dalam mengkaji kosakata bahasa Ambon.

### **C. Morfem**

Morfem merupakan satuan bahasa paling kecil yang menjadi sasaran kajian morfologi. Abdul Chaer (2008:7). dalam bukunya yang berjudul Morfologi Bahasa Indonesia mengatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Sedangkan menurut Arifin (2007) dalam bukunya Morfologi Bentuk dan Makna mengatakan bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Bloch dan Trager dalam Kushartanti

(2001:120) mengatakan bahwa morfem yaitu semua bentuk baik bebas maupun terikat yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk terkecil yang mengandung arti.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Dengan kata lain morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dikatakan terkecil artinya tidak dapat dianalisis lagi menjadi lebih kecil tanpa merusak maknanya. Misalnya bentuk kata membeli dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me-} dan {beli}. Bentuk {me} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk {beli} juga morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau kata beli dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi be- dan li, jelas keduanya tidak memiliki makna apa-apa. Jadi keduanya bukan morfem.

### *1. Identifikasi Morfem*

Untuk mengenal morfem secara jeli dalam bahasa Indonesia, diperlukan petunjuk sebagai pegangan. Ada tujuh prinsip yang saling melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem ( Chaer, 2008:13-15) yakni sebagai berikut:

- a. Dua bentuk yang sama atau lebih memiliki makna yang sama merupakan sebuah morfem. Umpamanya kata “bulan” pada ketiga kalimat berikut adalah sebuah morfem yang sama.

Contoh: Bulan depan dia akan menikah

Sudah tiga bulan dia belum bayar uang  
SPP

Bulan November lamanya 30 hari

- b. Dua bentuk yang sama atau lebih bila memiliki makna yang berbeda merupakan dua morfem yang berbeda. Misalnya kata “bunga” pada kedua kalimat berikut adalah dua buah morfem yang berbeda.

Contoh: Bank Indonesia memberi bunga 5 persen per tahun

Dia datang membawa seikat bunga

- c. Dua buah bentuk yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, merupakan dua morfem yang berbeda. Umpamanya, kata “ayah” dan “bapak” pada kedua kalimat berikut adalah dua morfem yang berbeda.

Contoh: Ayah pergi ke Medan

Bapak baru pulang dari Medan

- d. Bentuk-bentuk yang mirip (berbeda sedikit) tetapi maknanya sama adalah sebuah morfem yang sama, asal perbedaan bentuk itu dapat dijelaskan secara fonologis. Umpamanya bentuk-bentuk seperti me-,

mem-, men-, meny-, meng-, dan menge- pada kata-kata berikut adalah morfem yang sama.

Contoh: melihat, membina, mendengar, menyusul, mengambil dan mengecat.

- e. Bentuk yang hanya muncul dengan pasangan satu-satunya adalah juga sebuah morfem. Umpamanya bentuk segar bugar, hitam legam, kuning langsung, tua renta dan kering mersik.
- f. Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan yang lebih besar apabila memiliki makna yang sama merupakan morfem yang sama. Misalnya bentuk tulis pada kata-kata berikut adalah sebuah morfem yang sama.

Contoh: membaca, pembaca, pembacaan, bacaan, terbaca dan keterbacaan.

- g. Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan yang lebih besar (klausa, kalimat) apabila maknanya berbeda secara polisemi, merupakan morfem yang sama. Adapun pengertian polisemi yaitu suku kata yang memiliki banyak makna. Contohnya kata “kepala” pada kalimat-kalimat berikut memiliki makna yang berbeda secara polisemi, tetapi tetap merupakan morfem yang sama.

Contoh:

Ibunya menjadi kepala sekolah

Nomor teleponnya tertera pada kepala surat itu

Kepala jarum itu terbuat dari plastic

Setiap kepala mendapat bantuan sepuluh ribu rupiah

Tubuhnya memang besar tetapi sayang kepalanya kosong.

## **D. Jenis Proses Morfologis**

### **1. Afiksasi**

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan mengimbuhan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya mengimbuhan ber- pada bentuk dasar komunikasi menjadi berkomunikasi, buat menjadi berbuat, tanggungjawab menjadi bertanggung jawab, bekas menjadi berbekas, sepeda motor menjadi bersepeda motor. Pengimbuhan meN- pada bentuk dasar coba menjadi mencoba, adu menjadi mengadu, pertanggungjawabkan menjadi mempertanggungjawabkan.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif dalam pembentukan kata, hal tersebut terjadi karena bahasa indonesia tergolong bahasa bersistem aglutinasi. Sistem aglutinasi adalah proses dalam pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan jalan menempelkan atau menambahkan unsur selainya.

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi. Menurut Nurhayati (2001: 12), proses pengimbuhan afiks atau wuwuhan adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas.

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi. Menurut Chaer (2007a:177), afiksasi pada prinsipnya merupakan proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks. Sementara itu, afiks adalah sebuah bentuk yang diimbuhan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan bentuk dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, perubahan kelas kata, dan perubahan makna.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata-kata: temu dan lempar. Jika Kata-kata

itu dibubuhi afiks, akan menjadi penemu, temuan, penemuan, demikian pula terhadap kata lempar. Perubahan bentuk kata diiringi dengan berubahnya makna, misalnya: temu (muka berhadapan muka; tatap muka), penemu (orang yang menemukan); temuan (hasil menemukan); penemuan (proses atau cara menemukan). Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah, akan menjadikan makna yang tidak komunikatif.

## **2. Jenis – Jenis Afiksasi**

Adapun jenis-jenis afiksasi sesuai dengan posisi peletakkannya dalam kaitan dengan kata dasar. Menurut Putrayasa (2008 : 7-9) adalah sebagai berikut:

- a. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.

Contohnya : meN-, ber-, ter-, peN-, per-, se-, ke-, di-,

Contoh prefiks di atas merupakan prefiks yang tidak bisa berdiri sendiri atau tidak mempunyai makna jika tidak dilekatkan dengan bentuk dasar. Berikut akan dipaparkan dari masing-masing macam prefiks tersebut.

## 1. Prefiks meN-

Prefiks meN- merupakan alomorf dari morf-morf yaitu, meng-, me-, mem-, men-, meny-, dan menge-.

Contoh:

|               |               |                |
|---------------|---------------|----------------|
| meN- + verba  | meng- + ambil | mengambil      |
| meN- + verba  | me- + makan   | memakan        |
| meN- + verba  | mem- + baca   | membaca        |
| meN- + nomina | men- + darat  | mendarat       |
| meN- + verba  |               | meny- + sambut |
| menyambut     |               |                |
| meN- + nomina | menge- + lap  | mengelap       |

## 2. Prefiks ber-

Prefiks ber- merupakan alomorf dari morf-morf yaitu, ber-, bel-, be-

Contoh : ber- + nomina                      ber- + ombak  
berombak

Ber-+ verba      bel- + ajar                      belajar





se- + noun      se- + pohon      sepohon

se- + adver      se- + malam      semalam

#### 7. Prefiks ke-

Prefiks ke- hampir sama dengan prefiks se- yang tidak mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan pada bentuk kata dasar. Prefiks ke memiliki fungsi untuk membentuk kata bilangan atau kata benda.

Contoh:

ke- + adjektiv      ke- + tua      ketua

ke- + numrelia      ke- + dua      kedua

#### 8. Prefiks di-

Prefiks di- memiliki arti untuk menyatakan tindakan pasif. Prefiks di- tidak mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan pada kata dasar.

Contoh: di- + verba      di- + makan  
dimakan

di- + verba      di- + masak  
dimasak

b. Infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan dalam bentuk dasar.

Contohnya : -el-, -er-, -em-,

Infiks merupakan sisipan yang terletak ditengah suku kata dasar atau yang diapit oleh konsonan dan vokal atau dengan rumus  $K+infks+VKVKK$  atau  $K+infiks+VKKVK$  dan seterusnya. Pada proses penyisipan infiks /-el-/dan /-er-/ terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina.

Berikut diberikan sesuai rumus diatas. Tunjuk (verba) menjadi telunjuk (nomina)

$K + infiks+VKVKK = tunjuk - Telunjuk (T+infiks \{-em-\}+ unjuk)$  dan seterusnya.

Pada proses penyisipan infiks ini tidak terjadi perubahan kelas kata.

Berikut diberikan sesuai rumus diatas. Gilang (nomina) tetap nomina pada gemilang.

$KinfksVKVKK = Gilang - Gemilang (G+infiks \{-em-\}+ ilang)$

c. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar.

Contohnya: -an, -kan, -i

Sufiks merupakan proses pelekatan pada akhir bentuk dasar yang dapat mengubah kelas kata verba menjadi nomina pada sufiks /-an/.

Contoh: Bentuk dasar makan (verba) dilekatkan oleh sufiks /-an/ menjadi makanan (nomina).

Pada kasus sufiks –kan tidak merubah kelas kata.

Contoh: Bentuk dasar beli(verba) dilekatkan oleh sufiks /-kan/ menjadi belikan(verba).

Pada kasus sufiks –i terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba.

Contoh: bentuk dasar teman (nomina) dilekatkan sufiks /-i/ menjadi temani (verba).

Greenberg (dalam Putrayasa 2008 : 8) menggunakan istilah ambifiks untuk konfiks.

d. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasi dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Simulfiks

yang dimaksud adalah afiks yang dimanifestasi dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsi untuk membentuk verba atau memverbakan nomina, adjektiva, atau kelas kata lainnya.

Contohnya : kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto, sate menjadi nyate, kebut menjadi ngebut, dan sabit menjadi nyabit.

- e. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks merupakan gabungan dua buah afiks yaitu prefiks dan sufiks. Pada kasus konfiks ini proses pelekatannya harus dengan cara bersamaan yaitu prefiks dan sufiks tersebut. Tidak akan mempunyai sebuah arti atau tidak berterimanya sebuah kata jika dalam konfiks tersebut dilekatkan hanya dengan satu afisk baik prefiks saja maupun sufiks saja karena tidak terdapat kaidah dan menghasilkan arti dari sebuah kata.

Contoh: Konfiks ke-an pada kata dasar /ada/ menjadi 'keadaan'

Bandingkan jika salah satu dari prefiks atau sufiks dari konfiks tersebut hanya digunakan salah satu baik prefiks maupun sufiks.

Contoh: Konfiks digunakan hanya satu yaitu prefiks saja. Kata dasar /ada/ mendapat lekatan prefiks ke- menjadi keada \*tidak mempunyai arti leksikal.

### **3. Reduplikasi**

Menurut KBBI ( 2008 : 1153 ) Proses pengulangan atau reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata rumah-rumah, tetamu, bolak-balik.

Alwi ( 2003 ) menjelaskan bahwa, reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Contohnya adalah " anjing-anjing ", " lelaki ", " sayur-mayur " dan sebagainya.

Ramlan ( 2009 : 65 ) berpendapat bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian nya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh: rumah-rumah, berjalan-jalan, bolak-balik dan sebagainya.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan :

a. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

sepeda : sepeda-sepeda

kebaikan : kebaikan-kebaikan

pembangunan : pembangunan-pembangunan

pengertian : pengertian-pengertian

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar laki, tetamu yang dibentuk dari bentuk dasar tamu, beberapa yang dibentuk dari bentuk dasar berapa, pertama-tama yang dibentuk dari bentuk dasar pertama, dan segala-gala yang dibentuk dari bentuk dasar segala.

Kata pertama dan segala merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologik tidak ada satuan yang lebih kecil dari kedua kata itu. Memang di samping kata pertama,

ada kata utama, tetapi kedua kata itu tidak dapat dimasukkan dalam satu deretan morfologik. Meskipun keduanya mempunyai pertalian bentuk, ialah keduanya mengandung unsur tama, tetapi keduanya tidak memiliki pertalian arti sehingga kata pertama ditentukan sebagai satu morfem, kata utama sebagai satu morfem pula.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kata ulang kereta-keretaan. Berdasarkan petunjuk penentuan bentuk dasar nomor 2, ialah bahwa bentuk dasar itu selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang kereta-keretaan dan bukan keretaan, mengingat satuan keretaan tidak terdapat dalam pemakaian bahasa. Yang menjadi masalah, bagaimana proses terbentuknya bentuk dasar kereta menjadi kereta-keretaan.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang termasuk golongan ini hanya sedikit. Disamping bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Contoh lain misalnya :

gerak                   => gerak-gerak

robek                   => robak-rabik

serba                   => serba-serbi

#### **4. Komposisi**

Menurut Chaer (2008 : 209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Contoh : kata rumah untuk mewadahi ‘bangunan tempat tinggal’, namun dalam kehidupan ada konsep ‘bangunan tempat menggadaikan’, maka terbentuklah komposisi ‘rumah gadai’.

Sumadi (2010:132) mengemukakan bahwa pemajemukan atau komposisi adalah proses pembentukan

kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain dan gabungan itu menimbulkan makna baru yang menyimpang dari makna konvensional setiap bentuk dasarnya.

Muslich (2008:57), menjelaskan bahwa peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru.

Kesimpulannya bahwa komposisi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga menghasilkan kata majemuk yang memiliki makna.

(Chaer, 2008 : 216-225) dalam buku Morfologi Bahasa Indonesia ada 3 macam yaitu :

a. Komposisi Nominal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina.

Misalnya : Kakek nenek pergi berlebaran.

‘Mereka memakai baju baru’.

b. Komposisi Verbal adalah komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal.

Misalnya : Mereka menyanyimenari sepanjang malam.

‘Dia datang menghadap kepala sekolah’.

- c. Komposisi Ajektival adalah komposisi yang pada satuan klausa, berkategori ajektiv.

Misalnya : Gadis yang cantik molek itu duduk termenung.

‘Kaya miskin di hadapan Allah sama saja’

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian oleh Nasiatun Yasiroh, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 deng judul penelitian Proses Morfologis bahasa Melayu Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam bahasa Melayu Palembang, (2) bentuk, makna, dan fungsireduplikasi dalam bahasa Melayu Palembang, (3) bentuk, makna, dan fungsi komposisi dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Pusat Bahasa dalam bahasa Melayu Palembang dengan metode distribusional. Subjek penelitian ini adalah semua kosakata Melayu Palembang yang mengalami proses morfologi. Objek penelitian ini difokuskan pada proses

morfologis dalam bahasa Melayu Palembang, yaitu pada bentuk, makna, dan fungsi afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Data diperoleh dengan studi pustaka berupacerita-cerita rakyat dan pantun bahasa Melayu Palembang. Selanjutnya diperkuat dengan wawancara yakni dengan mengajukan pertanyaan kebahasaan (kuisioner) terkait dengan kata-kata yang terdapat pada proses morfologis dalam bahasa melayu palembang. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, bentuk, makna, dan fungsi afiksasi. Afiks terdapat empat macam yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu {N-}, {di-}, {ke-}, {te-}, {be-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-em}, {-el-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {di-nyo}, {be-an}, {peN-an} dan {se-nyo}. Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks adalah mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. Kedua, bentuk, makna, dan fungsi reduplikasi. Reduplikasi terdapat empat macam, yaitu reduplikasi keseluruhan, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Makna reduplikasi tergantung pada pengulangan jenis bentuk dasar yang membentuknya.

Fungsi reduplikasi adalah tidak mengubah golongan suatu kata atau tidak mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. Ketiga, bentuk, makna, dan fungsi komposisi. Komposisi berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu gabungan kata dengan kata dan gabungan antara pokok kata dengan pokok kata. Makna komposisi adalah menyatakan makna proses, dan keadaan. Fungsi komposisi adalah tidak mengubah kelas kata dan mengubah kelas kata. Hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa terdapat hasil temuan baru pada simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo}. Hal ini terbukti bahwa adanya simulfiks {di-nyo} dan {se-nyo} tersebut dalam hasil studi pustaka yang berupa cerita-cerita rakyat bahasa Melayu Palembang.

2. Penelitian oleh Fauziah Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2017 deng judul penelitian Proses Morfologis bahasa Melayu dialek Pontianak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui proses pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia Dialek Melayu Pontianak dan untuk memperdalam ilmu linguistik, khususnya di bidang Bahasa Indonesia morfologi. Studi ini dikhususkan untuk mengklasifikasikan proses morfologi dalam hal bentuk,

makna dan fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dan mendeskripsikan afiksasi pada Dialek Melayu Pontianak, (2) untuk menganalisis dan menggambarkan reduplikasi dalam dialek Melayu Pontianak, dan (3) untuk menganalisis dan menggambarkan komposisi dalam dialek Melayu Pontianak. Hasil penelitian ini menemukan yang pertama, imbuhan dalam dialek Melayu Pontianak ada tiga macam awalan, sufiks dan confix. Afiks dalam bentuk awalan tujuh; [ber], [kem], [saya], [pe-], [te-] [setelah]. Sufiks yang ditemukan ada tiga macam; [-an], [-kan] dan [-□e]. Confix yang ditemukan ada lima, yaitu; [be-an], [ke-an], [me-kan], [di-kan], dan [se-□e]. Kedua, reduplikasi dalam dialek Melayu Pontianak di sana ada tiga macam, yaitu reduplikasi secara keseluruhan, reduplikasi dikombinasikan dengan afiks dan reduplikasi dengan perubahan fonem. ketiga, bentuk komposisi/komposisi dalam BMDP berdasarkan hubungan unsur-unsur pendukungnya, yaitu dijelaskan-jelaskan.

3. Penelitian oleh Rudi Dwi PurwantoPurwanto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan judul penelitian Analisis Proses Morfologis Pada Kolom Sepakat

Bola di Koran Harian Solopos Edisi November 2014. Tujuan penelitian ini (1) Menemukan proses afiksasi yang terdapat pada kolom sepak bola di koran harian Solopos edisi November 2014. (2) Menemukan proses reduplikasi pada kolom sepak bola di koran harian Solopos edisi November 2014., dan (3) Menemukan proses dan makna pemajemukan pada kolom sepak bola di koran harian Solopos edisi November 2014. Jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang akan dikaji pada penelitian ini kolom sepak bola di koran harian Solopos edisi November 2014, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah proses morfologis pada kolom sepak bola di koran harian Solopos edisi November 2014. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses morfologis yang diperoleh dari kolom sepak bola di koran harian Solopos edisi November 2014. Teknik pegujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Hasil penelitian ini ditemukan, (1) proses afiksasi dan pemaknaanya meliputi, (a) prefiks yaitu, me- , di-, pe-, ter-, se- dan ke-., (b) konfiks yaitu, ke-an, per-an, ber- an, se-nya., (c) sufikas yaitu –an, -kan, dan –nya. (2) Reduplikasi yaitu, (a) pengulangan seluruh atas bentuk dasar, (b) pengulangan atas sebagian bentuk dasarnya, (c)

pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan. (3) Pemajemukan yaitu, (a) bentuk unsur kata majemuk berupa satu kata dan satu pokok kata, (b) bentuk unsurnya berupa pokok kata dan pokok kata, (c) salah satu bentuk unsurnya berupa bentuk kompleks.

## F. Kerangka Konseptual

